

SEKILAS PEMAHAMAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM ANTROPOLOGI

Wa Ode Sifatu

Antropologi FISIP Unhalu Kendari

Anduonou, Jalan M.T Haryono, Kendari, Sulawesi Tenggara

waodesifatu@yahoo.co.id

Abstrak

Teori merupakan alat yang memiliki fungsi untuk menjelaskan fakta yang sudah diketahui dan membuka celah pandangan yang baru yang dapat mengantar kita menemukan fakta-fakta baru. Teori menstimulasi ide-ide baru, memudahkan untuk mengajukan pertanyaan baru untuk menuntun pekerjaan lapangan. Isu teori merupakan metode untuk melihat peran dan cara menempatkan teori dalam penelitian antropologi yang dikenal dengan istilah kerangka teori dalam desain penelitian. Bagi karya etnografi yang sudah dihasilkan antropolog dapat dilihat dari asumsi-asumsi, pertanyaan-pertanyaan, bukti-bukti, fakta-fakta, dan temuan-temuan yang terbangun dari karya etnografi tersebut. Kemudian karya etnografi sebagai hasil keterangan informan yang dikaji, hasil pengamatan, analisis peneliti yang terintegrasi dengan konsep-konsep atau teori-teori yang dibangun peneliti. Hal ini dibangun juga dari diskusi sejumlah karya etnografi, cara pandang dan perspektif, serta sentiment-sentimen peneliti sendiri. Salah satu perspektif yang mempengaruhi perjalanan teori dalam antropologi adalah Interaksionisme Simbolik.

Kata Kunci : interaksionisme, etnografi, ide baru

Pendahuluan

Interaksionisme Simbolik bersumber dari pendapat seorang ahli filsafat sosial: George H. Mead (1863-1931), mengenai *Mind, Self, and Society*. Kemudian berkembang dalam bidang Sosiologi di IOWA dengan tokohnya adalah Manford H. Kuhn (1911-1963), dalam Antropologi yang tokohnya adalah John H. Blumer (1900-1987). Mead mendeskripsikan mengenai dialektika antara individu dan orang lain, mengemukakan bahwa diri sebagai bagian dari internalisasi orang lain, merupakan subjek yang bertujuan sebagai kendali dalam masyarakat/kelompok tertentu. Peran diri oleh setiap individu digunakan untuk memanipulasi simbol-simbol kelompok dalam rangka menciptakan kehidupan sosial yang teratur, muncullah istilah yang disebut interaksionisme simbolik yang oleh para

penganutnya dikembangkan untuk menganalisis tindakan bersama (*joint action*) sebagai sebuah upaya kooperatif dan kreatif.

Kesepakatan sosial dan kendali sosial tidak pernah lengkap, konflik antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok merupakan sesuatu yang selalu menyatu dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena setiap individu juga selalu memerankan orang lain. Interaksi manusia yang menciptakan kesadaran bahwa manusia harus memerankan orang lain tersebut, para penganut interaksionisme simbolik menganalogikan kehidupan sosial itu sebagai panggung drama (Berger, 1976; Blummer, 1969, dan Goffman, 1959). Goffman memperlakukan rumah sakit sebagai ruang sosial yang berfungsi sebagai penjaga manusia berpenyakit mental secara

khusus, mendeskripsikan, mendetail kehidupan sehari-hari, orang-orang terasing itu (baik yang dirawat maupun yang merawat), dengan maksud untuk memahami perilaku yang menjadi paksaan organisasional.

Kesimpulan Goffman bahwa setiap manusia sebagai subjek pelaku senantiasa dapat menaklukkan sistem yang dibuat untuk memagari tindakan sosialnya. Pada dasarnya tindakan sosial terjadi dari interaksi-interaksi kongkrit yang melibatkan subjek pelaku untuk melakukan respon terhadap aturan-aturan (rules) yang ada. Setiap manusia berelasi dengan sesamanya dalam rangka membagi makna, tindakannya akan bertolak dari perannya sebagai orang perorang atau subjek bebas dengan segenap motif dan instrumen pembentuk maknanya sendiri. Subjek pelaku bebas merespon terhadap segala yang tampak (*seeming*) dan mengartikan gejala-gejala (*being*) atau juga memaknai segala kebenaran itu sendiri.

Gambaran itu, diantaranya dapat dilihat pada relasi *face to face* atau perjumpaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tindakan sosial dapat dipahami lebih pada bagaimana orang menciptakan dan mempergunakan makna-makna, daripada bagaimana petunjuk, norma, dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan-penjelasan atas makna tindakan tersebut (Blummer, 1969; Goffman, 1974; 247-300, dan Sutrisno, 2003:64). Para penganut interaksionisme simbolik menyadari keberadaan adat kebiasaan, peran-peran, dan institusi-institusi sosial yang membentuk aturan-aturan sosial; tetapi keberadaan aturan-aturan sosial itu pada taraf tertentu akan kabur dan tidak mampu memerinci aturan-aturan sosial itu sendiri. Aturan-aturan sosial tersebut hanya merupakan kerangka kerja yang memberi ruang setiap individu untuk berinteraksi dan menghadap persoalan-persoalan yang ada. Interaksionisme simbolik percaya bahwa

manusia ingin menciptakan penafsiran mereka sendiri tentang sebuah kenyataan sosial akibat dari interaksi-interaksi sebelumnya. Atas dasar penafsiran itulah manusia masuk ke dalam jenis-jenis hubungan sosial tertentu yang dikenal dengan sebuah kegiatan antar pribadi.

Dari kegiatan antar pribadi muncullah konsensus dalam kadar tertentu mengenai apa yang sedang terjadi dan siapa yang memainkan peran tertentu dalam drama itu. Kegiatan ini tidak harus menghasilkan persetujuan karena setiap diri memiliki pandangan sendiri mengenai sesuatu yang sedang terjadi (Blummer, 1969). Setiap individu melihat kenyataan sosial adalah suatu fakta objektif yang harus diperhitungkan dengan sikap-sikap dan kepercayaan-kepercayaan orang lain. setiap individu harus menginterpretasikan sikap-sikap itu agar dapat melaksanakan hubungan-hubungan rutin dengan orang lain. setiap individu tidak perlu sama sekali menerima pandangan-pandangan orang lain, karena ia bukan bagian dari hubungan-hubungan yang membentuk penafsiran-penafsiran standar tentang kenyataan sosial.

Makna-makna sosial adalah hasil-hasil kelompok yang dialami bersama secara luas yang dicapai dengan kerjasama melalui seleksi atas ciri-ciri dunia eksternal yang dapat dianggap bermakna. Bertolak dari kenyataan tersebut maka ruang spontanitas individu cukup membuat metafor yang sesuai untuk kehidupan sosial, yaitu merupakan sebuah permainan (*game*) daripada sekedar main-main (*plays*). Para individu bebas bertindak dan bekerjasama dalam aturan-aturan yang longgar. Mereka tidak harus membuat garis-garis yang pasti atau sikap-sikap yang telah ditentukan sebelumnya, karena sebagai subjek pelaku manusia senantiasa dapat menaklukkan sistem yang dibuat untuk memagari tindakan sosialnya (Blummer, 1969; Goffman, 1974, dan Mead, 1934).

Walau demikian harus diakui bahwa aturan-aturan dan norma-norma itu justru seringkali dilawan oleh subjek pelaku secara aktif, kreatif, bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya yang tereksresi dalam tindakan sosialnya. Dengan demikian, tindakan sosial subjek pelaku, di satu sisi bisa menciptakan sistem sosial, tetapi sisi lain juga melawan sistem sosial yang telah tercipta sebelumnya. Hal ini terjadi, karena sebagai subjek pelaku (manusia) senantiasa berusaha untuk memanipulasi keteraturan normatif. Sejalan dengan hal ini dalam kehidupan sehari-hari terdapat gambaran perbenturan dan saling tarik menarik antara aturan-aturan normatif dengan pragmatik, norma dengan tindakan, serta ide dengan tindakan sosial (Bailey dalam Syaifuddin, 2005:175-180). Perbenturan tarik menarik antara aturan-aturan normatif dengan pragmatik, norma dengan tindakan, serta ide dengan tindakan sosial itulah yang menjadi bahan diskusi dan ranah kajian dalam antropologi.

Implikasi atas peran sentral subjek pelaku dalam pendekatan interaksionisme simbolik pada dasarnya memuat sejumlah perspektif, sebagai contoh perhatian khusus pada manusia yang memanfaatkan ruang sosial melalui membaca situasi dan berinteraksi dapat membangun diskusi tentang situasi dan konteks perilaku dalam merespon arena permainan sosial, selain itu member implikasi pula pada hubungan antara makna (situasi) dan pelaku subjek yang tereksresi melalui aksi, pemberian arti, dan representasi diri dari identitas masing-masing individu, akan terlihat adanya peran semiotika dalam interaksi (verbal), karena masing-masing subjek pelaku mengartikan konteks dan situasi secara berbeda-beda. Sejumlah situasi dan konteks tersebut memuat aspek ritual dalam institusi sosial yang akan mengarah pada elaborasi dalam tradisi Durkheimian (Astono dan Soembojo, 2005;73-85).

Pendekatan interaksionisme simbolik yang merupakan salah satu ranah mikro sosial akan memaksa penganutnya berusaha untuk mengamati secara penuh dan intens tindakan sosial pelaku subjek, tema-tema seperti konflik politik, pilihan kebijakan, pertumbuhan gerakan sosial, dinamika organisasi, trend perkembangan dalam dunia kesenian. Tema-tema tersebut tidak akan terungkap secara terinci dan komprehensif tanpa mengamati secara langsung proses yang dilakukan subjek pelaku. Hal itu dilakukan untuk melihat hubungan-hubungan antar peran yang dilakukan masing-masing aktor dalam memerankan interaksi sosialnya. Demikian juga implikasi metodologis, mengkaji tindakan sosial subjek pelaku (individu-individu) dalam ruang sosial terhadap aktivitas sehari-hari dibutuhkan metode pengumpulan data lapangan dengan intensitas yang tinggi dari si peneliti, yaitu pengamatan terlibat.

Pendekatan interaksionisme simbolik termasuk perspektif mikro mempelajari tindakan manusia meskipun bertolak dari akar yang berbeda ternyata juga mengalami persentuhan-persentuhan dengan sejumlah perspektif lain. diantaranya ketika membangun diskusi antara peran dan tindakan akan bersentuhan dengan model analisis fungsional, teori tindakan voluntaristik, serta keteraturan sosial Parsons (1949, 1951, 1966). Ketika menempatkan posisi aktor atau setting dalam melakukan tindakan sosial, interaksionisme simbolik bersentuhan dengan pemikiran konsep waktu ruang dan strukturisasi Anthony Gidden (1979, 1981, 1984, dan 2000). Ketika aktor (agen) berusaha mendefinisikan dirinya dalam ruang sosial dan struktural, interaksionisme simbolik bersentuhan dengan konsep *habitus* dan *ranah* Bourdieu (1977 dan 1983).

Peneliti mencoba empati terhadap pokok materi, subjek, pengalamannya, dan

berusaha memahami nilai dari tiap orang melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan utama dalam antropologi adalah pengamatan terlibat, “amat penting”, melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif dalam situasi yang tidak dapat diramalkan oleh masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan intisiasi hubungan sosial.

Interaksionisme Simbolik berbijak pada tiga premis bahwa :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Sesuatu/objek ini tidak mempunyai makna instrinsik, karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis, diberi istilah realitas sosial berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang verbal/non-verbal, dan apa saja yang patut dimaknakan. Realitas sosial, hubungan sesuatu dan makna tidak *inherent* tetapi volunteristik, Blummer berpendapat bahwa terlebih dahulu actor melakukan serangkaian kegiatan olah mental : memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitan dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif (yang telah dibakukan sebelumnya), tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar

(sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis), tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blummer disebut *self-indication*.

Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari memulai sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial dimana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagai dia memaknakan tindakan itu. Interaksi manusia dijumpai oleh simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

Teori interaksionisme simbolik bertolak pada tiga asumsi :

1. Komunikasi terjadi lewat pembentukan seperangkat simbol yang disepakati bersama, simbol-simbol yang dibagi bersama.
2. Konsep *self* dibentuk lewat proses komunikasi.
3. Aktivitas sosial terjadi lewat proses pengambilan dan pembentukan peran sosial kita bisa mendapatkan pemahaman yang paling mendasar dari teori ini dengan cara mempelajari kata-kata kunci di bawah ini dan bagaimana kata-kata tersebut dipahami secara bersama-sama.

Dari ketiga asumsi tersebut terdapat sejumlah kata kunci seperti :

I : merupakan bagian aktif dari diri kita yang mampu menciptakan sebuah perilaku.

Me : bagian yang secara sosial menunjukkan refleksi dari diri kita, menyediakan seperangkat control social terhadap perilaku *I*.

Self : merupakan kombinasi dari *Me* dan *I*. *Self* merupakan proses dan bukan merupakan struktur. Perilaku *I* dan *Me* menjelaskan *the self*, sebagai refleksi dari orang lain.

Self-Indication : pengalaman dan umpan balik dari perilaku *I* dan penilaian *Me* terhadap *I*. Dilihat dari sudut pandang peran sosial pihak lain. Selanjutnya *Me* akan memberikan arah perilaku yang seharusnya akan dilakukan *I* selanjutnya.

Generalized Other : ciri khas dari anggota masyarakat atau kebudayaan tertentu.

Specific Other : gambaran spesifik tentang seseorang yang berada diluar *The Self*.

Role Taking : merupakan proses empati dimana kita menempatkan seseorang pada tempat orang lain, tempat yang lain.

Play : sebuah aktivitas dimana anak-anak memainkan dua peran sekaligus yakni sebagai *The Self* dan juga sebagai *The Other*, dimana dirinya tidak lagi mengenal *The Self*.

Game : interaksi dimana seorang anak mampu memainkan *The Other* yang terlibat didalam aktivitas ini, anak tersebut merupakan *The Self*, akan tetapi dia tidak dapat mengenalinya lewat sudut pandang yang lain, dengan demikian, perilaku bukan merupakan respon akan tetapi termasuk ke dalam proses interpretatif. Individu mampu mendeskripsikan *The Self* (jika terjadi) lewat interaksinya dengan orang lain.

Gesture (non-symbolic) interaction : tindakan spontan yang timbul akibat respon yang bersifat reflex (misal, menarik tangan secara spontan kita merasakan tangan yang terbakar).

Symbolic Interaction : interpretasi terhadap simbol.

Symbol : representasi dari sesuatu untuk sesuatu yang lainnya.

Significant Symbol : simbol yang memiliki makna yang telah disepakati bersama.

Mind : secara sosial, merupakan proses yang berhubungan dengan tingkah laku dimana seseorang mampu melakukan tindakan dan bahkan mampu menciptakan lingkungannya atau menciptakan objek-objek dalam lingkungannya.

Pemikiran Mead tentang Interaksionisme Simbolik tidak dapat dipisahkan dari pemikiran tentang budaya. Michael M. J. Fischer 2007 **Culture and Cultural Analysis as Experimental Systems** *Cultural Anthropology*: Feb 2007: 22,I; Academic Research Library pg. I

Michael M. J. Fischer berasal dari *Massachusetts Institute of Technology*, menyatakan tujuh ciri budaya yaitu (1) hubungan-hubungan antara manusia yang telah diperdebatkan sejak tahun 1848; (2) keseluruhan kompleks yang dinyatakan pada tahun 1870; (3) keseluruhan bagian-bagian yang tidak dapat dirubah tanpa mempengaruhi bagian-bagian yang lain dinyatakan pada tahun 1914; (4) melalui kekuasaan dan bentuk-bentuk simbol tangga kekuasaan pada tahun 1930; (5) berbagai segi dan pelaksanaannya berciri serba dinegosiasikan pada tahun 1960; (6) ditransformasikan oleh posisi-posisi alternatif, bentuk-bentuk pengorganisasian dan dipengaruhi oleh sistem-sistem simbolik pada tahun 1980; (7) sebagaimana dinyatakan berkenaan dengan bangkitnya ilmu-ilmu teknologi baru, media, dan hubungan-hubungan bioteknikal pada tahun 2005.

Awalnya budaya dirumuskan tanpa dibeda-bedakan dan pengertiannya tidak saling berhubungan, seperti halnya karya seni, media, gaya hidup, agama, orientasi nilai, ideologi, impian, pandangan mengenai dunia, jiwa/nyawa/harapan, dan sebagainya, karena rumusannya seperti itu menjadikan ilmu sosial itu pincang,

tindakan-tindakan sosial tereduksi terhadap kemurnian pemahaman kebudayaan secara keseluruhan. Hal ini akan menyebabkan rumusan budaya menjadi konsep yang berbahaya, karena kebudayaan terdiri dari banyak segi kehidupan manusia. Tantangan analisa kebudayaan adalah untuk mengembangkan alat-alat mediasi untuk membantu agar dapat melihat perbedaan-perbedaan kemampuan manusia dalam menjangkau kebahagiaan hidup berupa kebutuhan akan kekuasaan, tuntutan-tuntutan dan perspektif yang bersifat filosofi.

Fisher mengemukakan pendapatnya tentang sistem eksperimental sebagai pengembangan dalam studi keilmuan (sebagaimana Hans- Jorg Rheinberger's mengemukakan dalam tulisannya yang berjudul: *Toward a History of Epistemic Things* [1997]) sebagai cara berfikir tentang bagaimana pandangan dalam ilmu antropologi dan sosial telah melibatkannya sebagai alat analisa tentang budaya. Ilmu sosial modern menggunakan istilah budaya yang berakar dalam kesejarahan yang muncul dengan tumbanganya regim legitimasi agama dan aristokrasi yang feodal dan patrimonial serta berbagai penderitaan atas adanya perbedaan pandangan antara dunia pertama yang menganggap kebudayaan berlaku secara universal berhadapan dengan pandangan dunia ke tiga tentang kebudayaan yang tidak universal.

Menurut sejarah antropologi, Sir E. B. Tylor merumuskan "budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, dan kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat." Pandangan Tylor bertentangan dengan Fisher walaupun Tylor telah mengemukakan tentang produksi estetika, pengetahuan, dan moral. Pada abad ke-19

muncul Quakers sebagaimana Tylor dan sarjana-sarjana lain serta para pembaharu yang menentang legitimasi agama dan kerajaan. Reformasi itu diikuti di dunia lain, seperti di India, dunia Islam, Cina, Amerika Serikat, dan dimana-mana, yang kemudian dikenal dengan istilah "alternative modernities" (Gaonkar, 2001). Bersamaan dengan pandangan para penganut reformasi politik ekonomi, termasuk Chartists, Abolitionists, St. Simon, Comte, Proudhon, Marx, dan sebagainya yang mengemukakan kritik dan gerakan organisasi politik untuk membentuk kembali materi-materi lingkungan dan infrastruktur bentuk-bentuk kebudayaan. Berbagai artikulasi abad ke-19 ini, mengembangkan metoda-metoda tentang kebudayaan dalam sosiologi klasikal, yaitu antropologi sosial Inggris, antropologi kebudayaan Amerika Serikat, strukturalisme Perancis, postsrukturalisme, dan pertimbangan-pertimbangan mengenai "alternative modernities"

Pandangan mata yang berharga dari para etnografer pada awal dan pertengahan abad ke-20 telah sukses dalam meletakkan peta perbandingan filosofikal dari logika-logika kebudayaan dan implikasi-implikasi sosial mereka dan berbagai masalah historikal dari Trobriands, Nuer, Azande, Yoruba, Ndembu, Navaho, Kwakiutl, Shavante, Arante, Walpiri, dan sebagainya. Logika kebudayaan di sini dipakai untuk menciptakan pengertian-pengertian struktural dari variasi kebudayaan dan implikasi sosial mereka dalam domain yang berbeda termasuk dalam pertukaran teori dan kekerabatan, organisasi politik dan kosmologi, dan peran para hakim tentang hubungan-hubungan perorangan, pidato umum, dan gaya interaksi sosial melalui bahasa, bahaya ekonomi dan kekuasaan informal, peran-peran jender dan kompleks psikodinamika, dan penstrukturan pengetahuan dan kesadaran melalui grammar bahasa dan kerangka kebudayaan. Karya etnografi klasik ini dikonstruksi

sebagai pemotretan secara sinkronik dari satu periode waktu (sekitar 18 bulan) yang membutuhkan rekontekstualisasi historis melalui pengkajian kembali dan mempelajari arsip-arsip. Dari klasik berubah menghadapi bentuk-bentuk baru modernisasi yang membawa pada pemikiran global yang lebih besar menjadi interaksi polisentrik. Etika multikultural yang baru mempengaruhi tuntutan dimana kebudayaan-kebudayaan satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dalam jaringan transnasional dan global dalam ilmu pengetahuan. Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu konsep metodologi atau alat pengkajian dan menjadi alat terbaik untuk memahami pentahapan sejarah dari kekhususan dan perbedaan yang dirumuskan kembali dalam seri sistem eksperimental yang berhubungan dengan suatu pola perilaku terhadap sistem-sistem eksperimental dari suatu ilmu-ilmu alamiah yang diikuti realita-realita baru yang dapat dilihat dan dihubungkan sebagai parameter yang berubah. Berpikir secara konsep metodologi dari budaya sebagaimana sistem eksperimental yang menyatakan bahwa terdapat sesuatu dalam eksperimental dan sistematikanya.

Ilmu sosial memperhitungkan kebangkitan budaya dari ruang intermediasi dan interaksional, kedua hubungan subyek dan institusional, yang dikendalikan oleh kepentingan tertentu. Obyek-obyek, teori-teori, dan teknik-teknik berubah ke dalam fokus fidelitas atau ketulusan dalam menangkap secara visual dan mendeskripsi modalitas sebagaimana kita merumuskan berbagai konsep-konsep kebudayaan. Geneologi alternatif dapat dikonstruksi dalam sebuah kata (*cultura as a Latin future participle of what comes into being rather than what is*), sebagaimana dapat digunakan untuk kemanusiaan (*Glambattista Vico's 18th-century notion of culture as that which is knowable because created by man*). Tetapi

dalam ilmu sosial modern dan konstruksi antropologikal terhadap istilah budaya, bangkit secara nyata dalam reformulasi antar generasi para pembanding-pembanding besar abad ke-19 dan pekerja-pekerja lapangan melalui wawancara mendalam abad ke-20.

Walaupun ilmu pengetahuan, teknologi, literasi atau kemampuan membaca dan menulis, karya sastra, agama, dan kapitalisme sejak Marx dan Tylor telah menjadi pusat diskusi tentang budaya, pusat debat, gambaran tentang metafor, dan analogi epistemik dari suatu ilmu pengetahuan yang menonjol pada masanya dan penyusunan kembali metodologikal konsep budaya sudah bergeser abad lalu dan pertengahan yang melapisinya sebagai suatu perangkat pandangan dan kelengkapannya yang mendorong kegiatan pengembangan tentang konsep budaya.

Foucault mengacu Quetelet dan Durkheim, melihat institusi dan aktivitas (seperti koleksi dari statistik-statistik sosial) subyek-subyek mendisiplin dirinya melalui pemikirannya yang dilakukan berulang secara konstan dan subyektivitas sebagai alat-alat yang menyatakan dapat mengatur populasi dan menyatakan bahwa seseorang harus bertempat tinggal dan akan meninggal dunia, seseorang harus dibebaskan, dan seseorang harus dikendalikan. Agamben memperbaharui isu moral abad ke 18 dan 19, pertengahan abad 20 oleh Carl Schmidt (ancaman terhadap demokrasi liberal melalui kotak suara yang merusaknya) dan Walter Benjamin (fantasi-fantasi, ideologi-ideologi, dan sejarah-sejarah yang dihantui oleh obyek-obyek industri dan komersial). Agamben membuat pusat dari dasar regim-regim pemerintahan kontemporer termasuk demokrasi liberal, tidak termasuk tempat tinggal sementara (kamp-kamp konsentrasi yang diprakarsai dalam perang-perang Boer, mencapai kejahatan penuhnya dalam Nazi, menjadi merutinkan kamp-kamp

UNBWA jangka panjang orang-orang Palestina dan kamp-kamp pengungsi dan migran di Asia Tenggara, Afrika, dan sekarang dipakai sebagai pengendalian imigrasi ke Eropa). Kamp-kamp itu meluas hingga ke Eropa, dengan kondisi yang sama di sekitar daerah pinggiran (Afrika Utara, Eropa Timur, Kepulauan Canary), sebagaimana di Eropa (Sangatte, di Perancis, Campsfield di Oxford Kerajaan Inggris), sebagai kamp-kamp, penjara-penjara, atau daerah-daerah pengendalian di Amerika Serikat bagi orang-orang Amerika Tengah dan pengungsi-pengungsi Haiti, serta para suksesornya (mereka adalah subyek kajian para ahli antropologi Didier Fassin, Mariella-Pandolfi, dan murid-muridnya). Daerah kumuh, *bandlieu* dan *ghettos*, merupakan bentuk-bentuk kamp dimana orang-orang biasanya diperlakukan sebagai pekerja tidak tetap dan subyek-subyek biopolitik (dipelihara hidup tetapi tanpa kesetaraan).

Strukturalis, dan khususnya pos strukturalis, membuat model simbol-simbol yang tersusun dan metafora ke dalam rantai metonim-metonim atau asosiasi-asosiasi yang dimainkan ke luar secara menyebar, berupa hasil dari suatu tindakan, dinamika-dinamika perubahan bentuk, usaha membuat model, dalam kasus strukturalis, parameter-parameter simbolik semantik dari variasi dan transformasi, dan dalam kasus pos strukturalis, ambivalensi perubahan bentuk dari makna yang menjaga teks-teks dalam komunikasi yang labil (kecuali pengendalian yang memaksa, dimana kasus dekonstruksi sensibilitas pos strukturalis mengutamakan ketegangan-ketegangan dan tekanan-tekanan yang bermakna subversi alternatif terhadap hal-hal tersebut dan yang dikuasai oleh pengendalian-pengendalian).

Pemikiran Foucault mengenai kekuasaan pendisiplinan dan kelahiran suatu klinik boleh jadi memiliki sesuatu yang dikerjakan dengan sebuah Freudian

nachtraglich (post facto) pengakuan dari pengalaman-pengalamannya sebagai seorang *adolescent*: suatu pembentukan kembali ke dalam kode-kode heteroseksual, dan memperhatikan perbuatan kaum Nazi dalam pernyataan Poitiers (“kita semua memiliki suatu fasisme di kepala kita” [Carton, 2004: 25]; lihat juga Agamben 1998, 1999, 2005; Bernauer, 2004; Rabber, 2004). Derrida dan Lyotard lebih eksplisit tentang legasi-legasi PD II. Lyotard 1979, *The Postmodern Condition* (1984), Carton mengemukakan, “kembali antara bab 9, “narasi-narasi dari legitimasi pemngetahuan”, dan bab 10 “deligitimasi”-pada paragraf yang diabdikan dalam kata sambutan rector untuk Heidegger yang terkenal buruk tahun 1933, ... dan bab baru mulai, “dalam masyarakat kontemporer... dimana narasi besar telah hilang kredibilitasnya”, “(2004:24)”

Uraian itu tentang abad komputer dan informasi dimana permainan bahasa lokal dan aktivitas-aktivitas akan memiliki kekuatan lebih dari pada idiologi untuk mobilisasi massa para universalis yang lalu (dalam nama sejarah, reason dan kemajuan), dan dimana terdapat ketidaksejajaran diantara permainan bahasa dan sistem-sistem nilai akan mengancam dua abad bahasa yang distandarisasi, agama, pembentukan pendidikan nasional (sebagaimana Perancis dalam imigran muslim Afrika Utara). Hal yang salma Derida dari pekerjaan pertamanya (*Of Grammatology*) mengambil dalam “etnocentrisme yang dimanapun dan selalu, mengendalikan konsep penulisan ... dari pre-Socratics ke Heidegger” (1974:3) dan memperkenalkan citra abu-abu yang akan berkembang sebagai motif dalam korpusnya, menegaskan Edmund Jabes, “Où est le centre? Sous la cendre” (Where is the center? Under ashes) (Carton, 2004:24; lihat juga Agamben 1998).

Pertanyaan Vichy France, kerja nazi, dan ketakutan, kolaborasi tersembunyi

dalam periode selanjutnya yaitu 1980 dan 1990 secara lambat bekerja melalui suatu tantangan terhadap analisis kebudayaan yang mengancam budaya sebagaimana komunikatif, simbolik, dan politik terbuka, “kamu mendapatkan apa yang kamu lihat” tidak dikompromikan oleh makna-makna tersembunyi, ketidakberadaan, dan penipuan diri. Sungguh di sini satu dari akar-akar, atau paling sedikit, resonansi-resonansi dari kepentingan intensif kepentingan yang berkelanjutan dalam pendekatan psikoanalitik ke subyektifitas dan subyektifikasi (Foucault 2005), retorika (Derrida, 1998), Feminisme (Cixous, 2004; Krestiva, 1989, 1995), teknologi (Ronell 1989, 2005), dan ideologi (Rickels 1991, 2002; Zizek, 1991). Tetapi Perancis dan Eropa tidak hanya merupakan tempat untuk mendapatkan pengalaman tentang sejarah kekerasan, kejahatan, dan tekanan tirani yang membadan dalam topologi kultural yang disetujui dalam analisa ini, sebagai ahli antropologi telah menggalinya di Jepang (Ivy 1995), Indonesia (Siegel 1997, 1998), Sri Lanka (Daniel 1997), dan Thailand (Morres 200), diantara pengungsi (Daniel dan Knudsen 1996), dan banyak tulisan mengkritik tentang pengkajian Cina (B. Wang 2004; D. Wang 2004).

Daftar Pustaka

- Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press. 1986
- Fischer, Michael M. J. Culture and Cultural Analysis as Experimental Systems: *Cultural Anthropology*: Feb 2007: 22,I; Academic Research Library. 2007
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday. 1959

-----, *Encounters*. New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc. 1961

-----, *Relations in Public*. New York: Harper Colophon Books/CN 1972

-----, *Frame Analysis*. New York: Harper Colophon Books, Harper & Row, Publishers. 1974

Mead, John H. Mead, *Mind, Sel, and Society: Fron The Standpoint of The Social Behaviorist*. Chicago: University of Chikago Press. 1934